

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kekurangan gizi ialah permasalahan dalam gizi yang dapat dikatakan banyak terjadi di Indonesia. Balita dengan usia 0-5 tahun termasuk kelompok usia yang lebih sering mengalami gizi yang buruk ataupun merupakan sebuah kelompok rawan gizi. Pada negara yang berkembang, anak usia 0–5 tahun termasuk kelompok yang paling rentan mengalami malnutrisi. Umumnya, anak-anak mengalami berbagai jenis infeksi dan ada dalam status gizi yang dikatakan kurang. Status gizi merupakan faktor risiko morbiditas dan mortalitas. Status gizi dikatakan baik pada seseorang dapat memberikan dampak pada kesehatannya serta pada kemampuan penyembuhannya.

Di masyarakat masih terdapat berbagai jenis penyakit yang berhubungan dengan gizi kurang salah satunya penyakit infeksi yaitu diare. Hal ini menjadikan status gizi menjadi penting dikarenakan status gizi termasuk faktor risiko morbiditas serta mortalitas (Hartono, 2017). Masalah gizi ini disebabkan oleh adanya dua faktor, yakni secara langsung dan tidak langsung. Faktor yang mempengaruhi secara langsung yakni pola makan dan infeksi, faktor yang mempengaruhi secara tidak langsung yaitu ketersediaan makanan yang kurang serta pola asuh yang diterapkan masih memadai (UNICEF, 1998).

Contohnya saja pada penyakit diare yang dikenal sebagai permasalahan bidang kesehatan di masyarakat negara berkembang termasuk Indonesia dikarenakan tingginya angka kesakitan dan kematian.

Sebuah penelitian penyakit telah dilaksanakan Subdit Diare Kementerian Kesehatan antara tahun 2000 sampai dengan tahun 2010 yang memperlihatkan adanya peningkatan kejadian. Diare luar biasa (CFR) juga umum dan CFR (tingkat fatalitas kasus) tinggi. Pada tahun 2010 penyakit diare terjadi di 33 kabupaten dengan 4.204 kasus dan 73 kematian (Kementerian Kesehatan RI, 2011). Atas dasar dari Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT), Survei Kematian dan Survei Kesehatan Dasar, hasil yang didapat menunjukkan bahwasannya diare masih menyebabkan kematian balita di Indonesia. Penanganan secara cepat dan tepat diperlukan guna mengurangi jumlah kematian yang disebabkan oleh diare. (Kementerian Kesehatan RI, 2011)

Keadaan tidak dapat diabaikan ketika menimbang mengenai asupan makan untuk balita ialah kondisi kesehatan serta penyakit yang diderita anak. Kondisi kesehatan yang dikatakan buruk akan mempengaruhi nafsu makan pada anak, hal ini diharuskan untuk memberi perhatian khusus pada anak untuk menghindari masalah gizi. Pada masa balita, gizi memiliki peran yang penting pada pertumbuhan serta perkembangan anak. (Pritasari et al., 2017). Diare dapat menyebabkan hilangnya nafsu makan serta gangguan pencernaan, sehingga hal ini dapat memengaruhi penyerapan zat gizi oleh tubuh dan menyebabkan malnutrisi. (Mmega pricilia kurnia, amatus yudi ismanto, 2015)

Protein berperan penting dalam hampir semua proses biologis, terutama dalam perlindungan kekebalan tubuh. Protein adalah sistem pertahanan yang melindungi tubuh dari penyakit.

Antibodi sangat berperan dalam hal ini dimana antibodi ialah protein secara spesifik dan mampu untuk mengenali serta bergabung bersamaan benda asing, contohnya saja adalah virus, bakteri dan sel yang berasal dari organisme lain. Fungsi utamanya guna melakukan perlindungan pada tubuh pada mikroorganisme seperti virus, bakteri dan parasit yang dapat menyebabkan penyakit menular seperti diare (Rosana, 2019). Penelitian Diniyyah & Nindya (2017) menemukan bahwa sebagian besar balita yang mengonsumsi protein cukup juga memiliki status gizi yang baik.

Kekurangan mikronutrien, bahkan dalam bentuk ringan diketahui mampu membuat anak merasa terganggu ketika belajar, menurunkan produktivitas kerja, hingga dapat memperburuk penyakit serta meningkatnya angka kematian, terutama pada anak balita dan ibu hamil. (FAO, 1997). Zat gizi mikro juga sangat bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama pada balita. Kalsium, kalium, dan fosfor ialah zat gizi mikro terpenting guna pertumbuhan serta perkembangan pada anak. Kalsium ialah bahan utama dalam proses pembentukan tulang dan gigi. Selain kalsium, fosfor merupakan bahan dasar utama dalam pembentukan tulang dan gigi. Sedangkan kalium ialah bagian integral sel yang diperlukan guna pertumbuhan tiap naiknya berat badan 0,5 kg membutuhkan 1050 mg kalium). Ketiga zat gizi mikro tersebut memiliki peran penting pada fase tumbuh kembang pada anak, maka dari itu jika kekurangan zat gizi tersebut akan mengganggu pertumbuhan pada anak (Yuniastuti, 2014).

Menurut Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2021, masih terdapat masalah gizi pada balita yaitu kekurangan gizi, baik gizi kurang maupun gizi lebih.

Banyaknya balita dengan 24,4% mengalami stunting/pendek, sebanyak 17% balita kurus (kurang gizi), sebanyak 7% balita kurus (kurus), dan sebanyak 3,8% balita kelebihan berat badan.

Prevalensi diare pada Indonesia berdasarkan karakteristik di Riset kesehatan dasar 2018 telah mencatat bahwasannya terdapat 18.225 (9%) anak mengalami diare golongan umur < 1 tahun, 73.188 (11,5 %) anak mengalami diare golongan umur 1-4 tahun, 182.338 (6,2 %) anak mengalami diare golongan umur 5-14 tahun, dan sebanyak 165.644 (6,7 %) anak mengalami diare golongan umur 15-24 tahun (Kemenkes, 2019).

Berdasarkan SSGI 2021, proporsi balita yang menderita diare berdasarkan diagnosis atau gejala menurut provinsi dengan persentase keseluruhan di Indonesia sebesar 9,8% sedangkan di Provinsi Bali sebesar 11,2%. Prevalensi diare di wilayah Kabupaten Buleleng menurut Riskesdas 2018 tercatat sebesar 3.152 (9,90%). Menurut Profil Kesehatan Kabupaten Buleleng tahun 2020 tercatat 6.735 kasus diare balita.

Jumlah penderita penyakit saluran cerna, contohnya adalah diare terbilang cukup tinggi di Provinsi Bali. Ketika tahun 2018, total penderita diare diperkirakan mencapai 48.734. Pada tahun 2018, terjadinya diare pada bayi dengan usia 0-12 bulan di Denpasar menempati urutan pertama dari 9 kabupaten di Provinsi Bali dengan jumlah kasus sebanyak 785 kasus. Prevalensi diare di Bali berdasarkan data Riskesdas tahun 2018 diperkirakan sebanyak 20.560 (8,30%) anak mengalami diare di kelompok umur <1 tahun dan 73.188 (11,5%) anak mengalami diare di kelompok umur 1- 4 tahun.

Anak mengalami diare di kelompok umur 5-14 tahun sebanyak 182.338 (6,2%) dan 165.644 (6,7%) anak mengalami diare di kelompok umur 15-24 tahun. (Kementerian Kesehatan, 2019).

Berdasar Profil Kesehatan Buleleng Tahun 2020 ditemukan kasus penyakit diare yang menyerang balita, di area kerja Puskesmas Gerokgak I dengan total 27,3%, tentunya permasalahan ini harus ditangani. Salah satu desa yang ada dalam area kerja Puskesmas Gerokgak I adalah Desa Patas. Menurut Pencatatan Puskesmas Gerokgak I Februari 2022, Desa Patas merupakan salah satu desa dengan jumlah terbanyak dengan persentase 35% pada balita yang tidak mengalami kenaikan berat badan dengan dua kali. Menurut penelitian (Zaki Irwan, dkk, 2020) naiknya berat badan dan perbedaan kenaikan berat badan balita seperti dengan halnya asupan makanan harian masing-masing individu. Meningkatnya berat badan secara signifikan tentunya memiliki dampak terhadap meningkatnya status gizi.

Dari situasi tersebut, peneliti memiliki ketertarikan untuk melaksanakan penelitian tentang bagaimana Hubungan Tingkat Asupan Protein dan Zat Gizi Mikro serta Frekuensi Diare dengan Status Gizi Balita di Desa Patas Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng.

B. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan diteliti ialah ada hubungan atau keterkaitan antara tingkat asupan protein, zat gizi mikro, dan frekuensi diare dengan status gizi balita di Desa Patas Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui dan memahami bagaimana Hubungan Tingkat Asupan Protein, Zat Gizi Mikro, serta Frekuensi Diare dengan Status Gizi Balita di Desa Patas Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan penilaian status gizi balita di Desa Patas Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng.
- b. Melakukan perhitungan tingkat asupan protein balita di Desa Patas Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng.
- c. Melakukan perhitungan tingkat asupan zat gizi mikro (kalsium, kalium, fosfor) pada balita di Desa Patas Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng.
- d. Melakukan pengidentifikasian frekuensi diare pada balita di Desa Patas Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng.
- e. Melakukan analisis seberapa tingkat asupan protein dengan status gizi balita di Desa Patas Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng.
- f. Melakukan analisis mengenai tingkat asupan zat gizi mikro (kalsium, kalium, fosfor) dengan status gizi balita di Desa Patas Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng.
- g. Melakukan analisis mengenai frekuensi diare dengan status gizi balita di Desa Patas Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng.

D. Manfaat Penelitian

1. Ilmiah

Kajian tertulis ini mampu dijadikan sebagai sumber literatur dan penelitian di bidang kesehatan khususnya yang berkaitan dengan hubungan tingkat asupan protein, zat gizi mikro dan frekuensi diare dengan status gizi balita di Desa Patas Kabupaten Buleleng.

2. Praktis

Hasil penelitian ini dimaksudkan sebagai pedoman upaya peningkatan pengetahuan khususnya tentang kesehatan balita khususnya yang berkaitan dengan hubungan tingkat asupan protein, zat gizi mikro serta frekuensi diare dengan status gizi balita di Desa Patas Kabupaten Buleleng, sehingga dapat memberikan edukasi kepada ibu balita beserta keluarganya.